



Komunikasi Crosshijaber di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat

Enjang AS^{1*}, Mukhlis Aliyudin², & Shalahudin Ismail³

¹² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, ³STAI Al-Falah Kab. Bandung

* email.enjang_as@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the motives and causes of Crosshijaber Communication Behavior in Kabupaten Bandung and Kabupaten Bandung Barat. This research employs the Phenomenology method with a qualitative approach. The data collection process involves in-depth interviews and observations of the informants. The research findings indicate that the motives and causes of Crosshijaber Communication Behavior encompass internal and familial issues contributing to the emergence of trauma among the individuals involved. The feeling of dissatisfaction with their original appearance also drives them to seek new ways. Their interest in hijab further motivates them to try it. Meanwhile, the objectives of Crosshijaber Communication Behavior include feeling comfortable while wearing hijab, deriving happiness from it, aiming to become better individuals, and satisfying their curiosity about why women wear hijab and how it enhances their beauty.

Keywords : *communication behavior; crosshijaber; Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui motif tujuan dan penyebab Perilaku Komunikasi Crosshijaber di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam, dan pengamatan terhadap informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, motif dan penyebab dari Perilaku Komunikasi Crosshijaber termasuk adanya masalah internal dan keluarga yang berkontribusi terhadap munculnya rasa trauma pada para pelaku. Rasa jenuh terhadap penampilan asli mereka juga mendorong mereka untuk mencari cara baru. Ketertarikan dengan hijab juga mendorong mereka untuk mencobanya. Sementara itu, tujuan Perilaku Komunikasi Crosshijaber mencakup perasaan saat mengenakan hijab, perolehan kebahagiaan setelah mengenakannya, tujuan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, serta keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu mengenai mengapa wanita mengenakan hijab dan bagaimana hal tersebut membuat mereka terlihat lebih cantik.

Kata kunci : perilaku komunikasi; crosshijaber; Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat

PENDAHULUAN

Manusia umumnya memiliki identitas gender yang khas dengan karakternya, yaitu gender laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki ciri kepribadian yang khas untuk laki-laki, dan hal serupa berlaku bagi perempuan dengan kepribadian yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Dalam konteks ajaran Islam, hijab berfungsi sebagai sarana untuk membedakan antara perempuan muslim dan non-muslim. Tujuan dari hijab adalah untuk melindungi aurat serta memberikan dimensi keagamaan kepada seorang perempuan, mengangkatnya sebagai lambang perempuan muslimah atau perempuan shalihah (Hidayat, 2020).

Belakangan ini muncul suatu fenomena di tengah masyarakat terkait kemunculan *crosshijaber*. *Crosshijabers* diartikan sebagai laki-laki yang menggunakan hijab/bercadar dan bergabung dengan komunitas atau aktivitas muslimah (Mecca et al., 2022). Fenomena *crosshijaber* menjadi perbincangan dan sempat menjadi topik yang paling populer di kalangan sosial media seperti instagram dan twitter. Fenomena *crosshijaber* pertama kali mencuat setelah salahsatu akun Twitter mengunggah cuitan yang memperlihatkan foto dan video yang memperlihatkan *crosshijaber* yang telah menarik perhatian banyak pengguna sosial media. Salah satu alasan yang menimbulkan keresahan di masyarakat atas munculnya fenomena *crosshijaber* ini adalah motif kriminal. Beberapa contoh kasus menunjukkan jika *cross-hijaber* digunakan sebagai bentuk penyamaran untuk melakukan tindak pencurian dan pelecehan seksual (Rubiah, 2019). Salah satu insiden yang membuat publik geram adalah ketika seorang *crosshijaber* diduga masuk ke toilet perempuan dan bahkan ikut salat di barisan belakang jemaah perempuan. Kejadian-kejadian seperti ini memicu kekhawatiran dan menimbulkan pertanyaan tentang motif sebenarnya di balik gerakan *crosshijaber* ini.

Seperti yang dikutip oleh Rudd (1993), Feinbloom berpendapat bahwa *cross-dressing* memiliki arti yang serupa dengan transvestisme. Siapapun yang memakai pakaian yang biasanya dikenakan oleh jenis kelamin berlawanan dapat dianggap sebagai seorang transvestis. Transvestisme sendiri merujuk pada sebuah konsep medis yang menggambarkan perilaku seksual seseorang yang merasa puas secara seksual ketika berpakaian atau berpenampilan seperti jenis kelamin yang berbeda (Mecca et al., 2022).

Namun, entah sebagai dorongan seksual atau sebagai ungkapan dari identitas gender, keduanya kerap dianggap sebagai perilaku yang melanggar norma-norma sosial, terutama dalam lingkungan Indonesia. Seperti tercermin dalam beberapa tanggapan masyarakat di platform-media seperti pada Wolipop yang menuliskan artikel dengan judul “Penyebab Munculnya Crosshijaber, Gangguan Seksual Hingga Ingin Terkenal” (Febriani, 2019). Kemudian Republika.co.id menulis “Cross-Hijaber, Menyimpang dan Harus Dicegah” (Alamsyah, 2019). Lalu Alinea.id sebagaimana dikutip oleh Firmansyah (2019)

menulis tentang “Fenomena Crosshijaber, Eksistensi atau Gangguan Kejiwaan?”

Dalam pandangan agama secara umum, praktik crosshijaber setidaknya dianggap melanggar dua norma, yaitu norma agama yang berkaitan dengan atribut sakral dan norma sosio-kultural yang terkait dengan perbedaan gender. Dalam perspektif agama Islam, hijab berfungsi sebagai alat untuk membedakan antara perempuan Muslim dan non-Muslim, serta yang paling mendasar adalah membedakan antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu, hijab juga memiliki peran sebagai simbol budaya dan mode pakaian dalam konteks masyarakat Muslim. Namun, munculnya praktik cross-hijaber dianggap telah merusak perbedaan yang ada dan dipandang memiliki dampak negatif terhadap agama Islam, karena dianggap melanggar ajaran syariat yang telah ditetapkan (Hidayat, 2020).

Akibatnya, fenomena ini berdampak pada perubahan persepsi dan kesadaran publik terhadap eksistensi crosshijaber yang dianggap sebagai tindakan yang tidak sesuai dengan norma. Dampak ini kemudian terlihat dalam pembatasan aktivitas crosshijaber di ruang publik, karena adanya perubahan pandangan masyarakat terhadap praktik ini. Ancaman atas kemungkinan penganiayaan dan diskriminasi juga menjadi faktor pembatas, yang dapat terjadi jika identitas laki-laki yang terlibat dalam crosshijaber terungkap kepada publik. Sejak saat itulah, banyak akun crosshijaber di media sosial yang diberi tingkat perlindungan yang tinggi atau bahkan dihapus sama sekali. Aktivitas seperti outing di ruang publik pun tidak lagi dilakukan seintens sebelumnya, menggambarkan perubahan dalam dinamika kegiatan mereka.

Keberadaan fenomena crosshijaber ini berkontradiksi dengan pandangan umum dalam masyarakat, di mana laki-laki diharapkan membangun karakter gender maskulin, sementara perempuan diharapkan membangun karakter gender feminin. Namun, kelompok crosshijaber menunjukkan perbedaan, karena meskipun memiliki fisik laki-laki, mereka mengadopsi karakteristik kepribadian perempuan. Peran gender yang berbeda ini dipandang memiliki potensi untuk mempengaruhi pandangan yang dipegang oleh lingkungan sekitar terhadap mereka.

Crosshijaber mulai menunjukkan keberanian dengan memasuki wilayah-wilayah pribadi yang biasanya ditempati oleh perempuan. Mereka tampaknya memiliki ambisi untuk mendapatkan perhatian, baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia maya. Ini terbukti dari langkah mereka yang tegas dalam membagikan foto-foto mereka di platform-media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter. Respons dari masyarakat terhadap hal ini menunjukkan adanya gelombang kekhawatiran, yang tampaknya berasal dari keberanian kelompok crosshijaber ini untuk memasuki wilayah yang biasanya dianggap privat, khususnya di kalangan perempuan. Reaksi tersebut jelas mengindikasikan penolakan atas

kehadiran kelompok ini, terutama di antara para perempuan yang merasakan kecemasan akan implikasi dari kedatangan mereka.

Beberapa kejadian telah mencatat aktivitas crosshijaber yang terlibat dalam tindakan kejahatan seksual. Tujuan ini sangat mengkhawatirkan dan berpotensi membahayakan, di mana individu dengan tujuan ini sering kali mencoba menyusup ke barisan atau shaf perempuan, atau bahkan memasuki toilet perempuan. Dalam lingkup masjid, mereka bisa mengumpulkan diri bersama perempuan dan melakukan tindakan menyentuh atau memeluk para jemaah perempuan. Terdapat beberapa faktor yang mendorong para crosshijaber untuk berperilaku seperti ini, yang meliputi latar belakang keluarga, dinamika lingkungan sekitar, masalah internal yang dihadapi, tekanan dari faktor luar, situasi ekonomi, dorongan untuk mendapatkan popularitas, dan ketertarikan terhadap isu hijab. Alasan lain mengapa para crosshijaber muncul dengan semakin terang, salah satu aspek pertama yang dapat diidentifikasi adalah pengaruh latar belakang keluarga mereka. Selain itu, kondisi lingkungan di sekitarnya dan tekanan internal juga memiliki dampak pada kemunculan fenomena ini. Masalah-masalah dari luar, seperti tekanan sosial dan ekonomi, turut memengaruhi motivasi di balik aktivitas ini. Selain itu, terdapat dorongan untuk mencapai ketenaran serta ketertarikan terhadap isu hijab yang juga berperan dalam mengekspos praktik crosshijaber ke publik.

Menurut Judith Butler sebagaimana dikutip oleh [Mecca et al., \(2022\)](#) *"there is no gender identity behind the expressions of gender; that identity is performatively constituted by the very "expressions" that are said to be results"*. Lebih tepatnya, identitas gender tidak hanya termanifestasi melalui ungkapan gender semata, melainkan juga harus diwujudkan dan diekspresikan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan sosial. Apabila individu memiliki jenis kelamin laki-laki, maka diharapkan mereka mengekspresikan karakteristik maskulin, sedangkan untuk individu perempuan, diharapkan mereka mengekspresikan karakteristik feminin. Konsep ini juga dikenal sebagai cisgender. Namun, menurut Butler, baik seks maupun gender adalah hasil dari proses konstruksi sosio-kultural, dan tidak bersifat alami, kodrat, atau naluriah. Sebaliknya, keduanya merupakan hasil dari pengulangan, imitasi, dan performativitas. Performativitas gender, yang juga disebut sebagai *"doing gender,"* mencakup berbagai tindakan yang dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Karena performativitas gender ini memiliki dasar dalam konstruksi sosio-kultural, maka ini juga berlaku untuk cross-hijabers yang memilih untuk menggunakan atribut perempuan muslim sebagai bagian dari tindakan pribadi dalam melakukan gender.

Dari sudut pandang psikologis, fenomena crosshijabers dapat dikategorikan sebagai sebuah kelainan, sebab ini merupakan salah satu bentuk dari paraphilia yang dikenal sebagai transvetisme ([American Psychiatric Association, 2013](#)). Hal ini terungkap melalui tindakan-tindakan para pelaku, seperti permintaan untuk

berfoto dan akhirnya memeluk para perempuan di tempat-tempat umum. Di sisi lain, dalam perspektif agama Islam, perilaku crosshijabers dengan jelas dianggap sebagai pelanggaran terhadap syariat. Menurut keyakinan fitrah, seseorang seharusnya mengenakan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya, dan tidak diperbolehkan untuk mengenakan pakaian yang dikenakan oleh jenis kelamin berbeda. Bahkan hanya mencoba meniru pakaian jenis kelamin berbeda sudah dianggap sebagai tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama, seperti yang tercantum dalam sebuah hadis Nabi Muhammad yang menyatakan, “Rasulullah mengutuk laki-laki yang meniru wanita, dan wanita yang meniru laki-laki” (Hidayat, 2020).

Crosshijaber adalah perkembangan dari crossdresser yang sudah ada sejak zaman dahulu, terutama dalam pertunjukan seni seperti drama yang mengharuskan pria mengenakan pakaian wanita untuk peran tertentu. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, berbagai gaya busana menjadi semakin beragam. Crosshijaber merupakan kolaborasi baru antara busana wanita dan hijab. Sejarah mencatat bahwa hijab dan cadar adalah tradisi yang berasal dari dunia Arab, bukan Indonesia. Pada masa lalu, pakaian tradisional masyarakat pribumi Indonesia tidak mencakup hijab dan cadar. Pengenalan hijab dan cadar di Indonesia dapat ditelusuri dari para transmigran yang berasal dari wilayah Arab dan sekitarnya, terutama untuk menyebarkan agama Islam daripada tradisi Arab. Ketika Islam menyebar di Indonesia, budaya mengenakan hijab dan cadar mulai diadopsi oleh masyarakat Indonesia.

Secara keseluruhan, fenomena ini telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan masyarakat karena dianggap telah mengganggu makna hijab sebagai simbol identitas seorang muslimah. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa hijab merupakan lambang taqwa dan identitas perempuan yang seharusnya tidak digunakan oleh laki-laki. Kehadiran Crosshijabers menghasilkan dampak yang dirasakan oleh perempuan muslimah yang telah menjalankan kewajiban berhijab dengan benar. Mereka mungkin merasa saling mencurigai satu sama lain. Akibatnya, ada potensi timbulnya Islamophobia (ketakutan terhadap segala hal yang berhubungan dengan Islam) yang dapat membuat perempuan muslimah merasa tidak aman saat memakai hijab.

Majelis Ulama Indonesia menyatakan bahwa crosshijaber dianggap sebagai perbuatan yang bertentangan dengan ajaran Islam, karena melibatkan perilaku seperti laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan, yang tidak sesuai dengan identitasnya sebagai laki-laki, dan tergolong dalam penyimpangan seksual berupa transvestisme. Motif di balik perilaku crosshijaber tampaknya berkaitan dengan dorongan seksual, termasuk kelainan hormon atau gangguan seksual lainnya, namun juga ada kemungkinan munculnya perilaku kriminal atau tindakan teror tanpa adanya dorongan seksual. Dampak dari fenomena ini menciptakan

kekhawatiran terkait pembatasan penggunaan ruang umum khusus untuk wanita, seperti toilet atau tempat wudhu. (MUI, 2020).

Diperlukan peningkatan kesadaran dan pengawasan dari masyarakat untuk mengatasi situasi ini, sehingga celah bagi pelaku crosshijaber untuk berkembang dapat ditutup. Sikap lengah dan acuh harus segera diatasi, karena jika tidak, para crosshijaber dapat semakin leluasa dalam melancarkan tindakan mereka. Selain itu, perlu upaya rehabilitasi bagi para pelaku guna memulihkan keadaan mereka. Kehadiran kelompok crosshijaber yang masuk ke dalam masjid juga telah membuat perempuan yang ingin mengejar ilmu atau kajian menjadi khawatir. Jelas bahwa keberadaan crosshijabers ini dapat mengancam kehidupan beragama dan juga identitas bangsa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap, mempelajari, dan memahami suatu fenomena beserta konteksnya yang memiliki ciri khas dan unik, yang dialami oleh individu hingga mencapai tingkat pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman individu yang terlibat. Dengan kata lain, tujuan penelitian ini adalah untuk menggali makna secara psikologis dari pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui pendekatan penelitian yang mendalam dan berfokus pada konteks kehidupan sehari-hari. (Herdyansah, 2019).

Peneliti mengumpulkan informasi dari individu yang tengah mengalami fenomena yang sedang diselidiki. Data ini diperoleh melalui wawancara yang mendalam dan komprehensif dengan jumlah informan berkisar antara 5 hingga 25 orang. Namun, jumlah informan tidaklah terikat pada angka tertentu dan bisa juga hanya melibatkan satu individu. Berbagai teknik pengumpulan data dapat diterapkan, termasuk observasi secara langsung atau melalui partisipasi, serta penelusuran dokumen yang relevan.

Peneliti melakukan analisis data secara fenomenologis. Proses dimulai dengan peneliti menggambarkan secara menyeluruh fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Semua rekaman dari wawancara mendalam dengan subjek penelitian diubah menjadi transkripsi dalam bentuk tulisan. Kemudian, penelitian melanjutkan ke tahap horizontalisasi, di mana peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan signifikan yang relevan dengan topik penelitian dari transkripsi tersebut. Langkah selanjutnya adalah tahap klaster makna, di mana peneliti mengelompokkan pernyataan-pernyataan ini menjadi tema-tema atau unit-unit makna, dan juga mengeliminasi pernyataan yang redundan atau berulang.

Peneliti mengemukakan hasil risetnya, yang memberikan wawasan yang lebih komprehensif kepada pembaca mengenai bagaimana individu mengalami suatu fenomena tertentu. Laporan penelitian ini mengungkapkan adanya inti makna tunggal dalam setiap pengalaman, di mana semua pengalaman tersebut memiliki struktur yang penting. Saat ini, pendekatan fenomenologis dikenal sebagai sebuah disiplin ilmu yang rumit. Fenomenologi juga dikenal sebagai

perantara yang memisahkan antara ilmu sosial dan ilmu alam. Fenomenologi telah menjadi dasar dan fondasi bagi perkembangan ilmu sosial saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Internal Crosshijaber

Dalam penelitian ini, latar belakang keluarga dijadikan sebagai salah satu indikator, karena setiap manusia memiliki alasan untuk berbuat baik ataupun buruk. Hal itu mungkin saja ia dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga yang keras. Sehingga dalam penelitian ini, latar belakang keluarga dapat mempengaruhi perilakunya. Hasil wawancara dengan Ramdhan bahwa latar belakang keluarga menjadi salah satu motif Crosshijaber. Dimana ia dan beberapa orang temannya memiliki keluarga yang kurang harmonis. Menurutnya sejak kecil sering melihat ayahnya memukuli ibunya, sehingga ia merasa benci terhadap ayahnya dan tidak suka terhadap laki-laki, bahkan ia sendiri merubah dirinya menjadi wanita (Wawancara, 2023).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Faisal yang menyatakan bahwa motif utama menjadi Crosshijaber adalah karena tidak menemukan sosok ayah yang diharapkan (Wawancara, 2023) Begitupun yang dikatakan oleh Samil bahwa, latar belakang keluarga yang tidak akur dan tidak adanya pengawasan dan pendidikan dari orang tua sebagai penyebab dirinya menjadi Crosshijaber (Wawancara, 2023).

Berdasarkan hasil interaksi dengan beberapa narasumber yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa latar belakang keluarga memang dapat menjadi motif dan penyebab crosshijaber. Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga memiliki peran dalam membentuk perilaku dan karakter seseorang. Seseorang yang berasal dari latar belakang yang kurang menguntungkan cenderung akan mengalami dampak negatif dalam perilakunya. Selanjutnya, Crosshijaber juga dikaitkan dengan keluarga yang tidak harmonis dan adanya rasa trauma terhadap figur ayah, yang menjadi salah satu faktor pendorong perubahan perilaku Crosshijaber.

Artinya bahwa keluarga menjadi salah satu motif penyebab menjadi Crosshijaber, dikarenakan mereka tidak memiliki keluarga yang harmonis seperti pada umumnya. Juga kurangnya pengawasan dari keluarga dapat menjadi factor penyebab seseorang lainnya untuk menjadi Crosshijaber. Sehingga mereka mengharapakan sosok keluarga yang peduli terhadap pelaku crosshijaber.

Menurut Mufidah, terdapat beberapa kecenderungan orang untuk melakukan dan mempertahankan tindakan kekerasan, antara lain: 1) budaya patriarki yang meletakkan posisi laki-laki dianggap lebih unggul daripada perempuan, 2) pandangan dan labeling negatif (stereotip) yang sangat merugikan, seperti persepsi laki-laki sebagai kasar dan perempuan sebagai lemah, 3)

interpretasi agama yang tidak sejalan dengan nilai-nilai universal agama, misalnya seperti konsep "nusyuz," di mana suami diizinkan untuk memberikan hukuman fisik kepada istri dengan dalih mendidik, atau ketika istri menolak memenuhi kebutuhan seksual, suami dianggap berhak memberikan hukuman fisik dan istri dilaknat oleh malaikat, 4) tindakan kekerasan terjadi dengan melebur dengan legitimasi dan menjadi bagian dari budaya, keluarga, negara, dan praktik di masyarakat, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan. (Jayanthi, 2009).

Wells, (2010) menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dukungan keluarga. Bahkan Gottlieb & Bergen (2010) dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dukungan keluarga merujuk pada bentuk komunikasi lisan maupun nonverbal, nasihat, bantuan praktis, atau perilaku konkret yang diberikan oleh individu terdekat dalam lingkungan sosial subjek. Ini bisa mencakup kehadiran fisik serta aspek-aspek yang berpotensi memberikan dampak emosional atau memengaruhi perilaku penerima dukungan tersebut.

Berkaitan dengan asal-usul keluarga, masalah-masalah yang timbul dalam lingkungan keluarga juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya Perilaku Komunikasi Crosshijaber. Dalam konteks ini, perilaku para pelaku Crosshijaber sering kali terbentuk oleh dinamika internal keluarga. Terjalannya hubungan internal yang baik di dalam keluarga dapat menghasilkan suasana harmonis. Di sisi lain, dalam penelitian ini, juga diungkapkan bahwa beberapa masalah internal timbul akibat dari pengalaman trauma yang berkaitan dengan hubungan pasangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Angesty, yang menyatakan bahwa munculnya Crosshijaber dalam beberapa kasus dapat dikaitkan dengan pengalaman trauma masa kecil. (Febriani, 2019).

Motif Eksternal Crosshijaber

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekitar tidak memiliki dampak yang signifikan pada individu Crosshijaber. Mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh lingkungan di sekitar mereka. Individu Crosshijaber cenderung bersikap acuh tak acuh dalam interaksinya dengan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ramdhan bahwa lingkungan sekitar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku Crosshijaber, seperti pandangan Faisal dan Samil yang juga percaya bahwa perilaku mereka tidak terlalu dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Wawancara, 2023).

Reduksi respons dari semua informan mengenai kurangnya pengaruh lingkungan pada perilaku Crosshijaber menunjukkan bahwa individu Crosshijaber cenderung acuh tak acuh dan santai dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Makna yang terkandung dalam respons ini menunjukkan bahwa masyarakat seharusnya lebih peduli terhadap individu yang menunjukkan

kecenderungan acuh tak acuh dan santai, sebagai bentuk perhatian yang dapat membentuk karakter individu Crosshijaber.

Isu-isu eksternal juga berkontribusi terhadap munculnya perilaku Crosshijaber. Isu-isu eksternal dapat memiliki dampak yang signifikan pada perilaku individu saat mereka tumbuh dewasa. Individu Crosshijaber seringkali melakukan perubahan pada diri mereka sebagai respons terhadap masalah-masalah eksternal, terutama jika mereka pernah mengalami penolakan berdasarkan gender di masa kecil. Masalah internal dalam keluarga sudah diketahui memiliki dampak negatif pada seseorang, dan masalah-masalah eksternal kemungkinan memiliki konsekuensi yang lebih serius.

Masalah eksternal, sebagaimana diindikasikan oleh teori fenomenologi yang diajukan oleh Alfred Schutz tentang motif di balik perilaku Crosshijaber, berasal dari penolakan berdasarkan gender dan interaksi sosial yang tidak terbatas selama masa kanak-kanak. Jika dianalisis lebih lanjut, dalam penelitian ini, penolakan berdasarkan gender tampaknya berasal dari interaksi dengan teman sebaya pada masa kanak-kanak. Isu ini bisa menjadi krusial bagi perkembangan perilaku individu saat dewasa.

Keadaan ekonomi juga berkontribusi terhadap perilaku Crosshijaber. Keadaan ekonomi mencerminkan status finansial individu pada suatu waktu tertentu, dan individu mungkin mengambil berbagai langkah untuk menjaga status ekonomi mereka, seperti mencari pekerjaan. Individu Crosshijaber, secara rata-rata, memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan pribadi mereka. Namun, berdasarkan wawancara, mereka berpendapat bahwa kondisi ekonomi mereka sudah cukup (Wawancara dengan Ramdhan, Faisal, dan Samil, 2023).

Reduksi respons dari semua informan mengenai kurangnya pengaruh kondisi ekonomi pada individu Crosshijaber menunjukkan bahwa situasi ekonomi mereka dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mereka memiliki pekerjaan untuk mencukupi pengeluaran hidup. Makna yang mendasari respons ini adalah bahwa kondisi ekonomi tidak berdampak signifikan pada perilaku Crosshijaber karena kondisi ekonomi mereka dianggap memadai.

Individu Crosshijaber cenderung tidak memiliki keadaan ekonomi sebagai motif yang signifikan di balik perilaku mereka. Mereka menganggap kondisi ekonomi mereka cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan mereka memiliki pekerjaan untuk mencukupi biaya hidup. Hal ini sejalan dengan teori fenomenologi Albert Schutz, terutama konsep motif.

Menghilangkan rasa jenuh menjadi salah satu indikator dalam penelitian ini. Rutinitas dan aktivitas sehari-hari kadang-kadang bisa menyebabkan rasa jenuh. Individu Crosshijaber berusaha mengatasi hal ini dengan melakukan sesuatu yang berbeda, dan seiring waktu, perilaku ini menjadi kebiasaan. Ini sejalan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz mengenai motif di balik perilaku Crosshijaber, di

mana perilaku ini dipicu oleh keinginan menghilangkan rasa jenuh. Selain itu, pandangan Newton (2001) mendukung konsep ini dengan menyatakan bahwa perasaan bosan dapat mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.

Perkembangan tren hijab saat ini sangat pesat, ditandai dengan kreativitas kaum muda dalam menggunakan dan menciptakan gaya hijab baru. Rasa ketertarikan terhadap hijab merupakan situasi di mana individu merasa penasaran untuk menggunakannya. Secara umum, hijab merujuk pada pakaian yang menutupi aurat. Tidak mengherankan bahwa tren hijab saat ini telah memikat minat banyak orang, mendorong mereka untuk mengadopsinya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketertarikan terhadap hijab menjadi salah satu faktor motivasi di balik perilaku Crosshijaber. Perilaku mereka sebagai Crosshijaber dipicu oleh ketertarikan untuk menggunakan hijab, seperti halnya perempuan. Pada awalnya, mereka terpicat oleh wanita yang memakai hijab, dan hal ini membuat mereka berpikir bahwa mereka bisa terlihat cantik dengan memakai hijab.

Ketertarikan terhadap hijab menjadi salah satu faktor di dalam penelitian ini, karena perkembangan tren hijab yang cepat telah memikat minat individu Crosshijaber, didorong oleh kreativitas kaum muda dalam mengadopsi dan mengembangkan gaya hijab. Motif di balik perilaku Crosshijaber dipengaruhi oleh ketertarikan mereka terhadap hijab. Perilaku ini dipicu oleh tren hijab dan keinginan untuk terlihat seperti wanita yang memakai hijab.

Menurut [Mustaqim \(2019\)](#) salah seorang ahli tafsir maqāṣidi, terdapat tiga tujuan atau fungsi dari pakaian yang memberikan manfaat bagi manusia. Pertama-tama, tujuan dasarnya adalah untuk menutupi aurat. Dalam konteks ini, seseorang tidak diizinkan untuk menampakkan bagian-bagian tubuh yang termasuk dalam aurat, kecuali dalam situasi darurat atau kebutuhan yang sangat mendesak, seperti saat berobat, dalam kecelakaan, atau memberikan kesaksian. Penting untuk dicatat bahwa batas aurat antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan. Bagian aurat laki-laki meliputi area di antara pusar dan lutut, sehingga harus tertutup. Sedangkan pada perempuan, auratnya meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Karena itu, Allah memerintahkan wanita untuk memakai kerudung yang berfungsi sebagai penutup kepala dan rambut mereka. Selain itu, Allah juga mengarahkan wanita untuk menggunakan jilbāb, yaitu pakaian longgar yang dapat menutupi seluruh tubuh mereka kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Ulama memiliki pandangan yang beragam mengenai apakah wajib atau tidaknya menutup wajah dan dua telapak tangan. Beberapa di antara mereka menganggap bahwa harus menutupnya apabila ada dugaan bahwa terbuka akan menimbulkan fitnah. Tujuan dari pandangan ini adalah untuk menghindari potensi kerusakan dan penyebaran fitnah yang lebih luas. Oleh karena itu, dalam

menggunakan jilbāb, penting untuk menghindari hiasan yang dapat memicu timbulnya fitnah jika dilihat oleh laki-laki. Dalam berjilbab, juga ada aturan tertentu yang harus diikuti, misalnya pakaian tidak boleh pendek atau transparan. Ini karena maksud dari berpakaian adalah untuk menutupi, dan tujuan menutupi ini tidak terpenuhi dengan menggunakan bahan atau pakaian yang transparan. Bahkan, menggunakan pakaian yang transparan dapat meningkatkan potensi fitnah bagi wanita. Selain itu, ada tiga fungsi tambahan dari berpakaian. Pertama, memiliki fungsi ganda atau bilateral, yaitu melindungi pria dan wanita dari bahaya iklim atau cuaca ekstrem, baik dingin maupun panas. Selain itu, pakaian juga melindungi dari bahaya atau kerugian sosial yang mungkin timbul akibat tidak mengikuti kebiasaan dan norma setempat. Sebagai contoh, di daerah Aceh yang memiliki mayoritas penduduk muslim dan peraturan qanun khusus, wanita diwajibkan untuk mengenakan kerudung dan busana muslimah ketika berada di luar rumah. Pelanggaran terhadap aturan ini dapat dikenai sanksi oleh pihak berwenang. Kedua, menutup aurat juga memberikan manfaat untuk melindungi dari pandangan yang mengandung hasrat seksual karena terbukanya aurat. Oleh karena itu, Allah memerintahkan agar menjaga pandangan, tidak hanya bagi laki-laki mukmin, tetapi juga bagi perempuan. Ini karena terdapat kesamaan dalam tanggung jawab antara pria dan wanita dalam menjaga keamanan dan melindungi diri dari godaan, seperti yang dijelaskan dalam Surah Al-Nūr [24]: 30-31. Ketiga, fungsi tambahan lainnya adalah sebagai hiasan dan untuk meningkatkan penampilan agar terlihat indah. Namun, jika hiasan tersebut melebihi kebutuhan, maka hal ini dianggap sebagai perilaku yang buruk. (Syahridawaty, 2020).

Dalam konteks isu crosshijaber, Gus Miftah berpendapat bahwa solusinya kembali kepada kesadaran individu. Gus Miftah tidak menerapkan pendekatan yang memaksa atau secara tegas menghakimi bahwa suatu hal adalah benar atau salah berdasarkan ayat-ayat tentang hijab, serta mempertimbangkan budaya yang ada di suatu wilayah tertentu. Gus Miftah lebih berfokus pada pemahaman dasar hukum dan menjelaskan mengenai pakaian yang sesuai dengan syariat, sebagaimana yang dicontohkan dalam ayat Al-Qur'an, khususnya Surat Al-Ahzab: 59. Crosshijaber telah menunjukkan indikasi tindakan yang negatif, sehingga tindakan tersebut telah melampaui batas hukum. Bahkan, crosshijaber dapat dianggap sebagai penodaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan juga sebagai tindakan pelecehan seksual atau penyimpangan seksual melalui perilaku tertentu. Dukungan untuk argumen ini terlihat dalam adanya bukti pelanggaran, seperti interaksi dengan perempuan secara tidak wajar dan masuk ke dalam area yang diperuntukkan bagi perempuan, seperti toilet, tanpa mempertimbangkan apakah itu laki-laki atau perempuan. Aspek pelecehan terhadap agama muncul karena hijab dianggap sebagai simbol identitas agama yang seharusnya tidak dapat diganggu gugat. Hal ini berbeda dengan situasi di mana seseorang hanya

mengenakan hijab sebagai hobi semata, namun tindakan tersebut tidak menimbulkan dampak merugikan. Yang lebih serius adalah potensi bahwa crosshijaber bisa mengubah pandangan masyarakat sehingga mereka mulai menganggap bahwa praktik crosshijaber tidak memiliki kesalahan. (Hidayat, 2020).

Seseorang memiliki kemampuan untuk mencari beragam metode guna meraih keinginan untuk menyerupai perempuan dengan kepribadian yang baik, baik berdasarkan dorongan batinnya atau semata-mata sebagai harapan. Dalam menginginkan untuk menyerupai perempuan yang berkepribadian baik, terjadi suatu proses dimana individu merasa akan mengalami peningkatan dalam kualitas pribadinya. Dalam konteks ini, proses tersebut memungkinkan individu untuk memperbaiki kekurangan, menutupi kelemahannya, dan mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya. Jalur untuk meningkatkan diri melibatkan langkah-langkah seperti membangun rasa percaya diri, menghilangkan sikap pesimis, serta mengembangkan pola pikir dan perilaku yang positif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, keinginan untuk menyerupai perempuan dengan kepribadian baik diangkat sebagai indikator utama.

Ramadhan menyatakan bahwa motif utama dari perilaku Crosshijaber adalah keinginan untuk menyerupai perempuan yang memiliki kepribadian baik. Menurut pandangan Ramadhan, laki-laki sering kali dikaitkan dengan perilaku nakal, sehingga dengan menjadi perempuan, diharapkan mereka dapat mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik (Wawancara dengan Ramadhan). Faisal merasakan perubahan positif dalam kepribadiannya setelah mengadopsi gaya berpakaian yang menggambarkan hijab, sementara Saepulloh juga berbagi harapan yang serupa, yaitu bahwa dengan menutup aurat seperti perempuan, mereka berharap dapat menjadi individu yang lebih baik. (Wawancara dengan Faisal, dan Samil. 2023).

Semua responden mengungkapkan bahwa motif utama dari perilaku Crosshijaber adalah keinginan untuk meniru perempuan dengan kepribadian yang baik, mereka beranggapan bahwa menjadi perempuan berarti memiliki karakter yang lebih baik. Menurut persepsi mereka, perempuan yang mengenakan hijab sering kali dianggap sebagai individu yang baik, taat, dan tidak memiliki perilaku nakal, dan karenanya, mereka berupaya untuk mengadopsi citra tersebut. Para pelaku Crosshijaber yang telah mengenakan hijab selama 2 tahun menyatakan bahwa mereka merasakan peningkatan dalam kepribadian mereka yang mencerminkan hijab tersebut. Secara umum, perempuan yang mengenakan hijab untuk menutupi aurat dianggap memiliki moralitas yang lebih baik. Makna yang terdapat dalam tanggapan para informan mengenai keinginan untuk meniru perempuan dengan kepribadian baik menjadi motif utama dari perilaku Crosshijaber.

Crosshijaber yang ingin meniru kepribadian baik perempuan tidak harus mengikuti model perempuan yang menggunakan hijab untuk menutupi aurat.

Keinginan untuk menyerupai perempuan dengan kepribadian baik melibatkan suatu proses di mana seseorang berharap menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya. Melalui proses ini, individu dapat memperbaiki kesalahan, menyembunyikan kelemahan, dan mengatasi ketidakmampuannya. Tahapan menuju perbaikan meliputi memperkuat keyakinan diri, mengatasi sikap negatif, dan mengkultivasi pola pikir serta sikap yang optimis. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip-prinsip Teori Fenomenologi yang diajukan oleh Alfred Schutz mengenai motif dan tujuan perilaku komunikasi crosshijaber, dimana para pelaku crosshijaber memiliki tujuan untuk meniru aspek positif dari perempuan. Pendekatan ini juga relevan dengan prinsip-prinsip Teori Queer yang diajukan oleh Butler (1990), yang menolak pandangan bahwa jenis kelamin pria sebagai penentu gender maskulin. Dalam konteks ini, pelaku crosshijaber memiliki dorongan kuat untuk meniru kepribadian baik perempuan.

Para individu yang terlibat dalam perilaku crosshijaber biasanya tidak memiliki niat atau tujuan untuk mendapatkan ketenaran sebagai motivasi utama dari komunikasi crosshijaber. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka tidak memiliki niat untuk menjadi terkenal di mata masyarakat luas. Sikap mereka cenderung tertutup dan mereka tidak memiliki keinginan untuk menjadi dikenal oleh banyak orang, yang menjadi faktor yang menyebabkan mereka tidak memiliki ambisi untuk terkenal. Para pelaku crosshijaber juga merasa enggan untuk menarik perhatian terlalu banyak karena mereka khawatir akan penolakan dari lingkungan sekitar mereka. Fenomena ini sejalan dengan Teori Fenomenologi yang dikemukakan oleh Albert Schulzt, terutama dalam hal motif dan tujuan perilaku.

Kepuasan dari rasa ingin tahu menjadi salah satu tanda yang teridentifikasi dalam penelitian ini, karena pada awalnya para pelaku crosshijaber memiliki rasa ingin tahu mengenai hijab. Motivasi para pelaku crosshijaber untuk mencoba mengenakan hijab adalah untuk mengatasi rasa ingin tahu mereka terhadap hijab tersebut. Setelah mencoba mengenakannya, mereka merasakan bahwa hijab membuat penampilan mereka lebih menarik dan elegan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, kepuasan dari rasa ingin tahu dipercaya dapat berdampak pada perilaku mereka. Hal ini sesuai dengan Teori Fenomenologi yang diajukan oleh Alfred Schutz mengenai motif dan tujuan perilaku komunikasi crosshijaber, di mana tujuan dari para pelaku crosshijaber adalah untuk mengatasi rasa ingin tahu. Pendekatan ini juga sejalan dengan Teori Queer yang diusulkan oleh Butler (1990), yang menolak pandangan bahwa jenis kelamin pria adalah penentu gender maskulin. Dalam hal ini, pelaku crosshijaber ingin memuaskan rasa ingin tahu mereka terhadap hijab.

Keberadaan diri menjadi salah satu tanda yang dikenali dalam penelitian ini, karena keberadaan diri adalah salah satu motif utama dalam perilaku crosshijaber yang mendorong mereka untuk dicontoh dalam kelompok mereka. Individu yang

terlibat dalam crosshijaber selalu berupaya untuk dilihat sebagai anggota perempuan dalam kelompok mereka. Mereka berharap mendapatkan pengakuan dalam kelompok tersebut karena mereka ingin menjadi bagian dari kelompok yang diakui sebagai perempuan. Konsep ini sejalan dengan Teori Fenomenologi yang diajukan oleh Alfred Schutz mengenai motif dan tujuan perilaku komunikasi crosshijaber, di mana tujuan dari para pelaku crosshijaber adalah untuk memperkuat eksistensi diri mereka. Pendekatan ini juga sesuai dengan Teori Queer yang dikemukakan oleh Butler (1990), yang menolak pandangan bahwa jenis kelamin pria adalah penentu gender maskulin. Dalam konteks ini, pelaku crosshijaber berusaha untuk mengukuhkan eksistensi diri mereka dalam kelompok.

Dalam penelitian ini, keinginan untuk diakui sebagai perempuan merupakan salah satu tanda yang diidentifikasi, karena para pelaku crosshijaber berharap bahwa dengan mengenakan pakaian hijab mereka akan diterima dan diakui sebagai perempuan di lingkungannya. Meskipun mereka adalah laki-laki, mereka berharap bahwa teman-teman mereka dapat menerima perubahan penampilan mereka. Para pelaku crosshijaber memiliki keyakinan bahwa dengan berpenampilan seperti perempuan berhijab, mereka akan diperlakukan dengan baik seperti perempuan pada umumnya. Pendekatan ini sesuai dengan Teori Fenomenologi yang diajukan oleh Alfred Schutz mengenai motif dan tujuan perilaku komunikasi crosshijaber, di mana tujuan dari para pelaku crosshijaber adalah untuk mendapatkan pengakuan sebagai perempuan. Konsep ini juga sejalan dengan Teori Queer yang diusulkan oleh Butler (1990), yang menolak pandangan bahwa gender adalah penentu orientasi seksual. Dalam hal ini, pelaku crosshijaber ingin diterima dan dianggap sebagai perempuan.

para individu yang terlibat dalam crosshijaber cenderung tidak memiliki niat untuk melakukan kejahatan seksual. Motivasi dan tujuan perilaku crosshijaber tidak berhubungan dengan tindakan kejahatan seksual, sehingga tidak memiliki dampak terhadap para pelaku crosshijaber. Keberadaan mereka sebagai crosshijaber tidak didasarkan pada niat untuk melakukan kejahatan seksual. Para pelaku Crosshijaber memiliki niat memakai hijab dengan tujuan untuk menjadi perempuan yang lebih baik, karena mereka menyadari kondisi dan identitas mereka saat ini. Mereka juga memiliki rasa penghargaan yang tinggi terhadap perempuan dan tidak memiliki niat atau kemungkinan untuk melakukan tindakan yang merugikan. Konsep ini sejalan dengan teori fenomenologi yang dikemukakan oleh Albert Schultz, terutama mengenai motif dan tujuan perilaku.

Dari uraian di atas, dapat diinterpretasikan bagaimana identitas cross-hijaber terbentuk berdasarkan lingkungan sosialnya. Ketika berada dalam konteks sosial yang lebih luas, individu ini akan menampilkan identitas yang sesuai dengan harapan diri dan norma-norma sosial di sekitarnya. Namun, ketika berinteraksi dalam lingkungan yang lebih pribadi dan terbatas, akan muncul identitas yang

belum pernah ditampilkan di publik. Pola ini menunjukkan bahwa identitas cross-hijaber memiliki banyak lapisan dan variasi dalam interaksi di media sosial. Identitas sosial dan pribadi menjadi kabur karena keduanya dapat berubah sesuai dengan konteks dan platform yang digunakan. Saat berperan sebagai cross-hijaber, identitas pribadi sebagai cisgender disembunyikan. Bahkan identitas cross-hijaber yang ditampilkan dapat bervariasi tergantung pada audiens yang dihadapi, seperti sebagai sosok feminin dengan karakter ibu, sensual, manja, atau mandiri. Sebaliknya, saat berperan sebagai cisgender, identitas sebagai cross-hijaber tentu tidak akan diungkapkan dengan pertimbangan tertentu. Namun, dalam lingkungan informan, identitas cisgender juga dapat memiliki beragam aspek, seperti sebagai suami, ayah, pedagang makanan, karyawan, serta memiliki sifat yang santai dan cuek.

Berita tersebut berdampak pada respon dan kesadaran masyarakat terhadap keberadaan crosshijaber dan cross-dresser, yang dianggap sebagai perilaku yang menyimpang. Akibatnya, mereka mengalami keterbatasan dalam melakukan cross-dressing di tempat umum. Selain itu, mereka juga menghadapi risiko persekusi dan diskriminasi jika identitas laki-laki mereka terungkap kepada publik. Sebagai akibatnya, banyak akun crosshijaber di media sosial yang kini diatur dengan pengamanan yang ketat atau bahkan dihapus sama sekali. Kegiatan outing (cross-dressing di ruang publik) tidak lagi dilakukan se intensif sebelum adanya pemberitaan tersebut.

Dengan demikian, hadirnya cross-hijaber di media sosial, terutama di platform Facebook, menciptakan berbagai variasi identitas yang utamanya disampaikan melalui elemen visual seperti gambar dan teks. Lingkungan siber di media sosial Facebook dianggap sebagai ruang yang aman bagi cross-hijaber untuk menunjukkan identitas mereka yang sering kali tidak diterima oleh masyarakat. Dalam dunia maya, dimensi fisik tubuh tidak lagi relevan. Identitas dapat diungkapkan sesuai kehendak individu. Oleh karena itu, cross-hijaber merasa lebih bebas untuk menggambarkan identitas mereka dalam media sosial. Kehadiran di dunia maya, melalui kepemilikan akun, memungkinkan mereka untuk menggali aspek-aspek identitas melalui berbagai jenis gambar atau foto pribadi. Dengan demikian, keberadaan media sosial memberi celah baru bagi identitas cross-hijaber untuk berkembang dan pada saat yang sama mengajukan pertanyaan tentang norma-norma dan keyakinan tradisional seputar identitas gender.

PENUTUP

Faktor pemicu dan penyebab utama perilaku crosshijaber diilhami oleh ketidakharmonisan dalam keluarga mereka. Ketidakseimbangan dalam lingkungan keluarga dapat menciptakan masalah internal yang mengakibatkan trauma bagi para pelaku crosshijaber. Selain itu, masalah-masalah dari luar seperti tekanan dari

lingkungan juga berpengaruh terhadap mereka. Merasa tidak puas dengan penampilan asli mereka mendorong mereka untuk mencari alternatif baru, dan ketertarikan mereka pada hijab mendorong mereka untuk mencobanya. Adapun motif tujuan dari perilaku komunikasi crosshijaber termasuk merasa nyaman ketika mengenakan hijab, merasa bahwa sesuatu kurang jika tidak menggunakan hijab, penggunaan hijab membawa kebahagiaan bagi mereka. Tujuan mereka mengenakan hijab adalah untuk meningkatkan kualitas pribadi mereka, memuaskan rasa ingin tahu tentang efek hijab terhadap penampilan dan kecantikan, berusaha untuk eksis dan mendapatkan pengakuan dari teman-teman mereka, serta ingin dilihat sebagai perempuan.

Harapan dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai realitas dan situasi terkait komunikasi crosshijaber dalam lingkungan mereka. Bagi masyarakat di Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat, disarankan untuk memberikan dukungan dan nasihat kepada pelaku CrossHijaber agar dapat mengubah perilaku mereka. Selain itu, masyarakat juga dapat memperkuat hubungan heteroseksual yang positif. Dengan melakukan hal ini, diharapkan faktor-faktor yang mendorong perilaku CrossHijaber dapat mereda melalui dukungan yang datang dari lingkungan heteroseksual yang mendukung perubahan.

Penulis mengindikasikan beberapa dampak yang merugikan dari crosshijaber, diantaranya; Pertama, terdapat kasus pelecehan seksual yang dilaporkan oleh korban yang mengenal crosshijaber. Oknum crosshijaber dilaporkan melakukan tindakan-tindakan tidak pantas, termasuk memeluk, menyentuh bagian sensitif tubuh perempuan, mencium, dan bahkan masuk ke area khusus perempuan seperti kamar tidur atau kamar mandi, tanpa menyadari bahwa mereka adalah laki-laki. Kedua, ada tindak kriminal yang melibatkan pencurian barang elektronik seperti ponsel, laptop, dan perhiasan. Ketiga, kasus penipuan juga ditemukan, dimana crosshijaber menggunakan hijab untuk tujuan menipu, terutama terhadap perempuan. Kehadiran hijab atau cadar memungkinkan oknum tersebut untuk menyembunyikan identitas wajah mereka, sehingga sulit untuk mengidentifikasi siapa sebenarnya di balik hijab tersebut. Berbagai dampak negatif ini mencuat berdasarkan keluhan dan pandangan masyarakat yang tersebar melalui berbagai platform media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, I. E. (2019). *Cross-Hijaber, Menyimpang dan Harus Dicegah*. <https://Republika.Co.Id/Berita/Pzgg8u349/Cross-Hijaber-Menyimpang-Dan-Harus-Dicegah>.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed.)*. Arlington, VA: American Psychiatric Publishing.

- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble. Feminism and the Subversion of Identity*. London: Routledge.
- Febriani, G. A. (2019a). *Penyebab Munculnya Crosshijaber, Gangguan Seksual Hingga Ingin Terkenal*. <https://Wolipop.Detik.Com/Entertainment-News/d-4745379/Penyebab-Munculnya-Crosshijaber-Gangguan-Seksual-Hingga-Ingin-Terkenal>.
- Febriani, G. A. (2019b). *Penyebab Munculnya Crosshijaber, Gangguan Seksual Hingga Ingin Terkenal*. <https://Wolipop.Detik.Com/Entertainment-News/d-4745379/Penyebab-Munculnya-Crosshijaber-Gangguan-Seksual-Hingga-Ingin-Terkenal>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://Apps.Detik.Com/Detik/>.
- Firmansyah, M. (2019). *Fenomena crosshijaber, eksistensi atau gangguan kejiwaan?* <https://Www.Alinea.Id/Gaya-Hidup/Fenomena-Crosshijaber-Eksistensi-Atau-Gangguan-Kejiwaan-B1Xoy9o2A>.
- Gottlieb & Bergen. (2010). Social support concepts and measures. *Journal of Psychosomatic Research*, 69(5), 511–520.
- Herdiansah, H. (2019). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer. In *Jakarta: Salemba Humanika*. Salemba Humanika. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Hidayat. (2020a). Crosshijaber Antara Trend Dan Gejolak Sosial (Analisis Perilaku Crosshijaber Perspektif Al-Qur'an Dan Psikologi). In *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(2), 190.
- Hidayat, H. (2020b). Crosshijaber Antara Trend dan Gejolak Sosial. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama Dan Jender*, 19(2), 190–202.
- Jayanthi, E. T. (2009). Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Survivor Yang Ditangani Oleh Lembaga Sahabat Perempuan Magelang. *Dimensia*, 3(2), 33–50. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/3417>
- Mecca, A., Fahrul, A., Affandi, M., & Pratama, G. (2022). Men With Hijab : Menetapkan Kejamakan Identitas Gender Cross- Hijaber di Media Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 15(1993), 90–99.
- MUI. (2020). *Soroti Kelompok —Crosshijaber di Medsos*. <https://Www.Youtube.Com/Watch?V=6Iuy2et04Q8>.
- Mustaqim, A. (2019). *Al-Tafsir al-Maqasidi: al-Qadaya al-Mu'asirah fi dau 'i al-Qur'an wa al-Sunnah al-Nabawiyah*. Idea Press.
- Rubiah, H. (2019). *Crosshijaber Tertangkap di Masjid Sukoharjo, Berjilbab & Cadar, Pria Berkumis Menyamar jadi Wanita*. <https://Jabar.Tribunnews.Com/2019/10/17/Crosshijabers-Tertangkap-Di-Masjid-Sukoharjo-Berjilbab-Cadar-Pria-Berkumis-Menyamar-Jadi-Wan>.
- Rudd, P. J. (1993). *My Husband Wears My Clothes : Crossdressing from the*

Enjang AS, Mukhlis Aliyudin & Shalahudin Ismail

Perspective of a Wife. *PM Publisher*, 1.

Syahridawaty. (2020). Fenomena Fashion Hijab dan Niqab Perspektif Tafsir Maqasidi. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 22(2), 135–150.

Wells. (2010). *Psychological Wellbeing*. Nova Science Publishers.